

**PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI INDONESIA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh:

EMYLIANA

20.0401.0172

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI INDONESIA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh:

EMYLIANA

20.0401.0172

Pembimbing:

UMAR, S.E., M.SE.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emyliana
NIM : 2004010172
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 April 2025
Yang Membuat Pernyataan



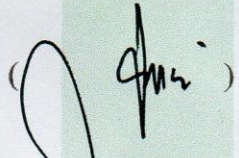
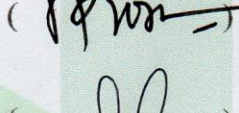
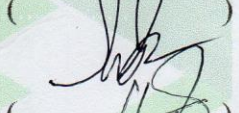
Emyliana
2004010172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia yang ditulis oleh Emyliana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004010172, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 28 April 2025 bertepatan dengan 29 Syawal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 28 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Ilham, S.Ag., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Rismayanti, SE., M.Si. | Penguji I | () |
| 4. Muhammad Ikram, S.Ak., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Umar, S.E., M.SE. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006



Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Dengan Kemiskinan Sebagai Variabel Intervening di Indonesia”. Setelah melewati proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarganya, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua yang saya cintai, Ibunda Nur Endang dan Ayah Rustam yang selalu mendoakan keselamatan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, yang telah memberikan banyak pengorbanan baik secara moral

maupun materil. Penulis sadar tidak akan mampu membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka sehingga senantiasa selalu berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustarming, S.Ag., M.H.I.
2. Dr. Hj. Anita Marawing, S.H.I., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Ilham, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Alia Lestari, S.Si., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah.
4. Yuyun Ruqqiyat Said, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Umar, S.E.,M.SE. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Rismayanti, S.E., M.Si selaku Penguji 1 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada Muhammad Ikram S, S.Ak.,M.Si selaku Penguji 2 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan penyelesaian skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terkhusus kepada saudariku (kakakku Evi Rahmat A.Md.Keb dan Eli Rahmat S.Pd), yang telah banyak membantu penulis baik itu berupa materi maupun non materi, mendo'akan, mendukung, menyemangati, mengarahkan dan masih banyak lagi kebaikan lainnya yang tidak mampu penulis hitung jumlahnya.
11. Kepada Aswandi Darwin saya ucapkan terima kasih telah berkontribusi dalam membantu penulis baik itu dari segi materi, non materi ,tenaga dan juga pikiran .selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat saya Wulandari,S.T Rahmatullah, Asriana dan Sarmila, yang selama ini selalu mengarahkan ,membantu serta memberikan semangat kepada penulis.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Kelas Ekis G Khususnya Fitriani Burhan, Musafirah, Putri Wulansari, Fida Putri Saimil Dan Kertika LB.
14. Kepada Teman-teman KKN desa Kalpataru dan teman-teman mahasiswa

program ekonomi syariah Angkatan 2020 yang telah ikut membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan, doa , dukungan , motivasi, dorongan , kerja sama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT. Aamiin Allahumma Aamiin. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan, ketegangan dan tekanan namun dapat dilewati dengan baik.

Penulis menyadari dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna . Oleh karena itu , diharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT. Menuntut kearah yang benar dan lurus.

Palopo, Maret 2025

Emyliana

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda papun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tukis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اِوْ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis diatas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā'' marbūtah

Transliterasi untuk tā marbūtah ada dua yaitu *Tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau ada pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu transliterasiya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasdīd)

Syaddah atau *Tasdīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*...

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjaiinā*

الْحَقَّ : *al- haqq*

نُعِم : *nu' ima*

عُدُو : *'aduwwunn*

Jika huruf ي ber-*tasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan ' Aliyy atau ' Aly)

عَرَبِي : ' Arabi (bukan ' Arabiyy atau ' Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah merupakan (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’ marūna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari al-Qur;an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut mejadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditranSliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba’ in al- Nawāwī RisālahfiRi’ayah-al-Maslahah

1. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf Hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jālah*, dirtansliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

2. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP,CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a limaāsi lallazī Bakkata mubārakan

Syahru Ramadāan al-lazī unzila fihi al-Qurān.

Nasīr al-Dīn al-Tūsī Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūft

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagaimana kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dari daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al- walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu) Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subāhanahū wa taāla
saw	= sallallāhu ‘alaihi wa sallam
as	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	14
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	17
B. Landasan Teori	20
C. Kerangka pikir	42
D. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional.....	45
D. Populasi Dan Sampel	46
E. Jenis Dan Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Pengolahan Data	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs Adz-Dzariyat Ayat	2
Kutipan Ayat 2 Qs At-Taubah Ayat.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Gini Ratio Di Indonesia Tahun 2023.....	5
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2023.....	9
Tabel 1.3 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2023.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 2.2 Indikator Ketimpangan Pendapatan Menurut Bank Dunia.....	25
Tabel 3.3 Defenisi Oprasional.....	48
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif.....	58
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.4 Analisis Regresi Berganda.....	61
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi.....	62
Tabel 4.6 Uji Simultan F.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji T.....	63

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	44
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	58
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2019-2023

Lampiran 2 Pengangguran di Indonesia tahun 2019-2023

Lampiran 3 Kemiskinan di Indonesia tahun 2019-2023

ABSTRAK

Emyliana 2025 “Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
Dibimbing oleh Umar.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, serta Apakah pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapatkan dari BPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia sedangkan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pemerintah perlu mengupayakan terkait penciptaan lapangan kerja dan program pengentasan kemiskinan. Meningkatkan efektivitas program-program tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan angka kemiskinan.

Kata Kunci : Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu yang sering muncul dalam pembahasan pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia¹. Ketimpangan ini merujuk pada perbedaan signifikan dalam pendapatan, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta kesempatan bagi individu atau kelompok dalam suatu negara. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan ekonomi². Ketimpangan yang berkepanjangan sering kali memicu timbulnya ketidakadilan, kemiskinan, dan pengangguran. Berbagai teori ekonomi telah berupaya menjelaskan penyebab dan solusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, seperti redistribusi pendapatan, peningkatan akses pendidikan, serta penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia, ketimpangan pendapatan menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda³.

Tujuan pembangunan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita, namun harus memerhatikan proses pemerataan dan distribusi pendapatan dalam kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

¹ Agra Julihanza, Rifki Khoirudin,” Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Sumatera”, Vol. 1 No. 2 (2023)

² Muhammad Putra Hababil, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mochamad Rajendra Alghifary, Mohammad Dandi Hamdani, Arif Fadilla,” Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat”, Vol.1 No. 4 (2024).

³ Aris Sarjito,” Efektivitas Kebijakan Sosial Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Dan Angka Kemiskinan”, Vol. 6 No. 2 (2023).

Ketimpangan secara ekonomi diartikan bahwa adanya perbedaan yang mencolok antara golongan orang kaya dan miskin dalam hal distribusi pendapatan, distribusi kesejahteraan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup⁴. Ketimpangan antar daerah satu dengan daerah yang lain akan berdampak pada keseimbangan perputaran kegiatan ekonomi yang berpengaruh pada ketimpangan kemakmuran antar daerah yang bersangkutan⁵.

Upaya untuk mewujudkan pemerataan distribusi pendapatan sangat penting, supaya tujuan dari pembangunan ekonomi dapat terwujud, baik pada tingkat daerah maupun nasional⁶. Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan yang tidak merata dan tidak adil akan membuat kesenjangan ekonomi, dimana orang miskin akan semakin miskin dan yang kaya akan semakin kaya. Di dalam al-Qura'an banyak dijelaskan mengenai perintah menginfakkan harta dan memberi makan orang fakir, miskin dan yang kekurangan. Seperti halnya QS. al Hajj ayat 28; al baqarah ayat 177, 184, 215; al Insan ayat 8; al Fajr ayat 13-14 dan al Maidah ayat 89, dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa disetiap harta 2 kekayaan terdapat hak bagi orang miskin.

Kemudian firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 19 sebagai berikut:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

⁴ Dewi Fatmala Putri, Aandriani, Widya Ratna Sari, Faricha Lita Nabbila, "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia" Vol. 1 No. 4 (2023)

⁵ Yuniar Sri Hartati, "Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Papua" Vol. 14 No. 2 (2022).

⁶ Nahdya Alfaina Karem, Yuliani, Binti Mutafarid, "Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif" Vol. 1 N0. 4 (2024).

Artinya:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. AdzDzariyat/51: 19)

Ketimpangan pendapatan bisa dilihat sebagai efek dari pertumbuhan ekonomi. Teori U-terbalik oleh Kuznets, menyatakan bahwa diawal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan akan meningkat, namun setelah pertumbuhan ekonomi berlangsung lama, maka ketimpangan pendapatan akan menurun karena distribusi pendapatan semakin merata.

Menurut Todaro dan Smith Gini ratio adalah alat untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dalam satu populasi⁷. Angka Gini yang mendekati 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan angka Gini yang mendekati 1 menunjukkan distribusi pendapatan yang timpang⁸. Meningkatnya ketimpangan menyebabkan semakin tingginya kesempatan tindak kriminalitas untuk timbul⁹.

Menurut Sjafrizal, pengangguran menjadi salah satu indikator penting yang digunakan dalam mengukur tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat daerah. Tingginya pengangguran membuktikan bahwa tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah, begitupun sebaliknya¹⁰. Jadi, semakin tinggi pengangguran membuat semakin banyak tenaga kerja yang tidak memiliki pendapatan, karena akan menurunkan tingkat gaji golongan tenaga kerja yang

⁷ Mara Judan Rambey,” Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”,Vol. 4 No. 1 (2020).

⁸ Todaro. M. P. Dan Smith. S. C., Pembangunan Ekonomi, Edisi 11. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

⁹ Marihot Nasution”Ketimpangan Antar Wilayah dan Hubungan Dengan Belanja Pemerintah”Jurnal Budget Vol.5 No. 2 (2020).

¹⁰ Sitti Rachma Ramadhani Maskur,” Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021” Vol. 8 No. 1 (2023).

Menurut hindun pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam studi kasus yang meneliti 24 provinsi selama 2017-2021 ditemukan bahwa pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi ketimpangan di Indonesia¹¹. Menurut Ingli, Vecku, Masinambow dan mauna, mengatakan bahwa Teori Ketimpanagan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat¹². Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut. Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah¹³. Ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menimbulkan kecemburuan sosial akan memicu penyimpangan perilaku yaitu salah satunya pencurian¹⁴.

¹¹ Hindun,ady soejoto,hariyati,”pengaruh pendidikan, pengangguran da kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia” Vol. 8 No. 3 (2019).

¹² Ingli Intan Hadju, Vecku A.J, Masinambow, Mauna Th. B Maramis, “Analisis Ketimpangan Pendapatan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara”, Vol. 21, No. 1 (2021).

¹³ Cherend Ansela Sondakh, Ita Pingkan F, Rorong, Jacline I, Sumual, “Analisis Ketimpang Pendapatan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Empat Kota Di Provinsi Sulawesi Utara”, Vol. 23, No. 4 : *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, (2023).

Tabel 1.1 Indeks Gini Ratio Provinsi Di Indonesia Tahun 2023

No.	Provinsi	Gini Ratio
1	Aceh	0.294
2	Sumatera Utara	0.306
3	Sumatera Barat	0.287
4	Riau	0.306
5	Jambi	0.315
6	Sumatera Selatan	0.331
7	Bengkulu	0.343
8	Lampung	0.301
9	Kep. Bangka Belitung	0.235
10	Kep. Riau	0.357
11	Dki Jakarta	0.431
12	Jawa Barat	0.428
13	Jawa Tengah	0.364
14	Di Yogyakarta	0.428
15	Jawa Timur	0.373
16	Banten	0.359
17	Bali	0.348
18	Nusa Tenggara Barat	0.364
19	Nusa Tenggara Timur	0.316
20	Kalimantan Barat	0.314
21	Kalimantan Tengah	0.304
22	Kalimantan Selatan	0.298
23	Kalimantan Timur	0.310
24	Kalimantan Utara	0.259
25	Sulawesi Utara	0.347
26	Sulawesi Tengah	0.309
27	Sulawesi Selatan	0.360
28	Sulawesi Tenggara	0.365
29	Gorontalo	0.413
30	Sulawesi Barat	0.330
31	Maluku	0.291
32	Maluku Utara	0.296
33	Papua Barat	0.385
34	Papua	0.347

Sumber : Badan pusat statistic 2023

Menurut BPS tahun 2023, Provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dengan Indeks Gini mencapai 0,429. Sedangkan Provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan terendah berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Indeks Gini mencapai 0,235.

Secara teoritis, ketimpangan antar-wilayah dimunculkan dari Teori Pertumbuhan Neo-Klasik dari Douglas C. North yang kemudian diukur dengan indeks Williamson¹⁵. Dengan indikator angka indeks Williamson yang diperoleh terletak antara 0 sampai dengan 1, jika mendekati 0 berarti ketimpangan antar wilayah semakin rendah atau dengan kata lain pembangunan antar wilayah terjadi secara merata, tetapi jika bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari 0 atau mendekati 1 maka ketimpangan pembangunan antar wilayah semakin tinggi serta mengidentifikasi adanya pertumbuhan ekonomi regional yang tidak merata¹⁶.

Menurut Binta, Ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan suatu wilayah¹⁷. Beliau menjelaskan ketimpangan dapat disebabkan oleh karakteristik topografi alam dan kondisi kependudukan yang berbeda-beda tiap wilayah. Pada dasarnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki pendapatan dan kemajuan yang berbeda-beda. Namun bukan berarti perbedaan yang terlalu jauh tersebut malah menyebabkan ketimpangan. Di mana tidak terjadinya pemerataan pembangunan sehingga menyebabkan meningkatnya jurang ketimpangan. Hal ini menyebabkan gejolak di daerah karena akan menyebabkan kecemburuan sosial yang dapat berujung pada perpecahan.

¹⁵ Cherend Ansyela Sondakh, Ita Pingkan F. Rorong, Jacline I. Sumual,” Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Empat Kota Di Provinsi Sulawesi Utara”,Vol. 23 No. 4 (2023).

¹⁶ Candra Ragil,” Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/ Kota Provinsi Diy (Daerah Istimewa Yogyakarta)” (2020).

¹⁷ Binta Azida Fahma , Robertus Mulyo Hendarto,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Dki Jakarta Dan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2020”,Vol.11 No. 2 (2022).

Jumlah penduduk yang meningkat pada suatu wilayah tentu tidak akan menimbulkan dampak negative jika produktifitas penduduk juga ikut meningkat. Yang akan menjadi permasalahannya adalah ketika populasi penduduk meningkat tetapi tidak di imbangi dengan peningkatan produktivitas maka yang akan terjadi adalah tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan serta tingginya tingkat ketimpangan pendapatan.

Mankiw, Quah dan Wilson menjabarkan tentang pengangguran yang berarti bahwa seseorang yang sedang tidak bekerja sementara waktu atau masih berusaha memperoleh pekerjaan. Semakin meningkat jumlah pengangguran maka semakin meningkat juga golongan tenaga kerja yang tidak memperoleh penghasilan. Tingkat pengangguran yang meningkat akan mengakibatkan penurunan upah pada golongan yang berpendapatan kecil yang berdampak pada kesenjangan pendapatan.

Menurut Farhan salah faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah pengangguran dan kemiskinan¹⁸. Pengangguran masuk dalam permasalahan yang umum dihadapi di berbagai negara salah satunya Indonesia. Permasalahan mengenai pengangguran termasuk dalam permasalahan yang perlu penanganan secara khusus dimana masalah ini berfokus pada tingkat perekonomian suatu negara. Pengangguran dapat menjadi faktor risiko yang signifikan yang berkontribusi terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan¹⁹.

¹⁸ Muhammad Farhan, Sugianto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa", Vol. 1 No. 4 (2022).

¹⁹ Riska Franita, Andes Fuady, "Analisa Pengangguran Di Indonesia " Vol. 2 : *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, (2020)

Pengangguran dan ketimpangan pendapatan adalah dua masalah ekonomi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain²⁰. Pengangguran menyebabkan individu dan rumah tangga kehilangan sumber pendapatan utama mereka²¹. Hal ini secara langsung mengurangi pendapatan total mereka dan memperlebar kesenjangan pendapatan dengan mereka yang masih bekerja. Kehilangan pendapatan akibat pengangguran mengurangi daya beli masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk ketimpangan pendapatan.

Pengangguran jangka panjang dapat memiliki efek yang lebih merusak pada ketimpangan pendapatan²². Individu yang menganggur dalam waktu lama cenderung kehilangan keterampilan dan pengalaman kerja mereka, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan kembali. Hal ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kemiskinan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan dari waktu ke waktu.

Menurut BPS (badan pusat statistic) pengangguran terbuka pada bulan November 2023 dilaporkan sebesar 4,91% atau sekitar 7,47 juta orang. Secara umum, tingkat pengangguran yang meningkat secara signifikan memperburuk ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan penciptaan lapangan kerja

²⁰ Anggia Sekar Putri, Seftia Anggraini,” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kota Tanjungpinang” Vol. 7 No. 2 (2024)

²¹ Cut Nova Rianda, M.A,” Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual” Vol. 12 No. 1 (2020).

²² Mohammad Rofiuddin,” Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Negara Middle Income Dan High Income: Pendidikan, Pengangguran, Upah, Dan Inflasi” Vol. 4 No. 2 (2024).

sangat penting sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan pendapatan.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2023

No	Provinsi	Pengangguran Terbuka
1	Banten	7.97
2	Jawa Barat	7.89
3	Kep. Riau	7.61
4	DKI Jakarta	7.57
5	Kalimantan Timur	6.37
6	Sulawesi Utara	6.19
7	Maluku	6.08
8	Sumatra Barat	5.9
9	Aceh	5.75
10	Papua Barat	5.53
11	Sulawesi Selatan	5.26
12	Sumatra Utara	5.24
13	Jawa Tengah	5.24
14	Maluku Utara	4.6
15	Sumatra Selatan	4.53
16	Kalimantan barat	4.52
17	Jambi	4.54
18	Jawa Timur	4.33
19	Riau	4.25
20	Lampung	4.18
21	Kalimantan Utara	4.1
22	Kalimantan Selatan	3.95
23	Kep. Bangka Belitung	3.89
24	Kalimantan Tengah	3.84
25	Bali	3.73
26	Nusa Tenggara Barat	3.73
27	Sulawesi Tenggara	3.66
28	DI Yogyakarta	3.58
29	Sulawesi Tengah	3.49
30	Papua	3.49
31	Bengkulu	3.21
32	Nusa Tenggara Timur	3.21
33	Gorontalo	3.07
34	Sulawesi Barat	3.04

Sumber : Badan pusat statistic, 2023

Menurut BPS tahun 2023, Provinsi dengan tingkat Pengangguran tertinggi berada di Provinsi Banten dengan 7,97 imdeks . Sedangkan Provinsi dengan

tingkat Pengangguran terendah berada di Provinsi Sulawesi Barat dengan Indeks mencapai 3,04.

Nesha menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia dipengaruhi pengangguran, dan kemiskinan dengan dampak yang bervariasi²³. kemiskinan menunjukkan pengaruh positif signifikan, artinya peningkatan kemiskinan justru memperburuk ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan. Meskipun faktor ini secara simultan memengaruhi ketimpangan pendapatan.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi ketimpangan pendapatan²⁴. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin²⁵. Namun, penting juga untuk diingat bahwa ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta mengatasi diskriminasi²⁶. Kemiskinan menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi, yang dapat menimbulkan frustrasi,

²³ Nesha rizki ashari, syahrul gunawan, irwan, nilawati, "Pengaruh pendidikan, pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Indonesia", Vol. 13 No. 2 (2024).

²⁴ Resha M.A Kunenengan, Daisy S.M Engka, Ita Pingkan F. Rorong, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara" Vol. 23 No. 3 (2023).

²⁵ Sitti Rachma Ramadhani Maskur, "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021" Bol. 8 No. 1 (2023).

²⁶ Aris Sarjito, "Efektivitas Kebijakan Sosial dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Angka Kemiskinan" Vol. 6 No. 2 (2023).

ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam masyarakat²⁷. Lingkungan yang miskin seringkali memiliki kelemahan seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan, perumahan yang tidak memadai, dan terbatasnya layanan kesehatan.

Kesenjangan antarwilayah juga dapat dilihat dari masih terdapatnya kabupaten yang merupakan daerah tertinggal tersebar di wilayah Indonesia²⁸. Di tahun 2020 masih terdapat 62 daerah tertinggal yang ditetapkan dalam peraturan presiden (Perpres) No.63 tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2023.

²⁷ Endah Prawesti Ningrum, Sumarno M, Sari Endah Nursyamsi, Nasaruddin Siregar, "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan", Vol. 7 No. 2 (2024).

²⁸ Musrorul Hayati, Agus Dwi Wicaksono, Dian Dinanti, "Kajian Kesenjangan Antara Wilayah Pengembangan Kabupaten Malang", Vol. 12, No. 3 (2023).

Tabel 1.3 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Garis Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
1	Aceh	627.534	806,75	14,45
2	Sumatra Utara	602.999	1.239,71	8,15
3	Sumatra Barat	667.925	340,37	5,95
4	Riau	658.611	445,66	6,68
5	Jambi	599.688	280,68	7,58
6	Sumatra Selatan	520.754	1.045,68	11,78
7	Bengkulu	637.142	288,46	14,04
8	Lampung	559.011	970,67	11,11
9	Kep. Bangka Belitung	874.024	68,69	4,52
10	Kepulauan Riau	742.526	142,50	5,69
11	DKI Jakarta	792.515	477,83	4,44
12	Jawa Barat	495.229	3.888,60	7,62
13	Jawa Tengah	477.580	3.791,50	10,77
14	DI Yogyakarta	573.022	448,47	11,04
15	Jawa Timur	507.286	4.188,81	10,35
16	Banten	618.721	826,13	6,17
17	Bali	529.643	193,78	4,25
18	Nusa Tenggara Barat	498.996	751,23	13,85
19	Nusa Tenggara Timur	507.203	1.141,11	19,96
20	Kalimantan Barat	563.288	353,35	6,71
21	Kalimantan Tengah	596.184	142,17	5,11
22	Kalimantan Selatan	604.266	188,93	4,29
23	Kalimantan Timur	790.186	231,07	6,11
24	Kalimantan Utara	817.876	47,97	6,45
25	Sulawesi Utara	463.432	189,00	7,38
26	Sulawesi Tengah	568.248	395,66	12,41
27	Sulawesi Selatan	436.025	788,85	8,70
28	Sulawesi Tenggara	443.980	321,53	11,43
29	Gorontalo	442.194	183,71	15,15
30	Sulawesi Barat	433.131	164,16	11,49
31	Maluku	684.020	301,61	16,42
32	Maluku Utara	564.733	83,80	6,46
33	Papua Barat	728.619	214,98	20,49
34	Papua	686.469	915,15	26,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2023

Menurut Badan Pusat Statistik 2023, Papua adalah provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi yaitu, 26,03%. Ini setara dengan 915,15 ribu jiwa, dengan garis kemiskinan perkapita Rp 686.469 per bulan. Provinsi dengan

persentase penduduk miskin tertinggi lainnya di Indonesia adalah Papua Barat, dengan 20,49 % Nusa Tenggara Timur, dengan 19,96% Maluku, dengan 16,42%. Provinsi dengan persentase penduduk miskin terendah adalah DKI Jakarta, dengan 4,44% Kalimantan Selatan, dengan 4,29% Bali, dengan 4,25%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara pengangguran dan Kemiskinan, terhadap Ketimpangan Pendapatan . Pengangguran berkontribusi pada penurunan total pendapatan masyarakat²⁹. Ketika banyak orang tidak bekerja, konsumsi agregat menurun, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan sosial sedangkan Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mencerminkan kurangnya kesempatan kerja yang tersedia, yang sering kali disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang tidak inklusif³⁰. Hal ini mengakibatkan kelompok tertentu terus terpinggirkan dalam hal akses terhadap pekerjaan dan pendapatan

Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah di paparkan maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut **“Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor

²⁹ Siti Fatimah Azzahra, Lystiana Dewi Putri, Fachriza Yunanda Purba, Dahri Tanjung, Ajeng Rezkitaputri, Ratu Zaskia Daimatul Zulva,” Siti Fatimah Azzahra, Lystiana Dewi Putri, Fachriza Yunanda Purba, Dahri Tanjung, Ajeng Rezkitaputri, Ratu Zaskia Daimatul Zulva”, Vol. 2 No. 4 (2024).

³⁰ Mutmainnah M, La Ode Muh. Harafah, Fajar Saranani,” Mutmainnah M, La Ode Muh. Harafah, Fajar Saranani”, Vol. 4 No. 12 (2024).

tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pengangguran Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial ?
2. Apakah Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial ?
3. Apakah Pengangguran Dan Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Simultan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah Pengangguran Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial.
2. Untuk mengetahui Apakah Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Parsial.
3. Untuk mengetahui Apakah Pengangguran Dan Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Secara Simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan teori sosial ekonomi : Pengembangan ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pengangguran, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas. Dengan memahami bagaimana kemiskinan berfungsi sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi bagi penulis dan juga alat untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapatkan dalam perkuliahan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat dan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi tentang informasi mengenai materi dari hal-hal yang akan dibahas dalam setiap bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, variable, waktu, dan lokasi penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil yang didapatkan selama melakukan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang hasil yang didapatkan selama melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian relevan ini dilakukan guna menghindari duplikasi pada desain dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan mengenai penelitian terdahulu, maka sangat membantu untuk memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilakukan. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Verry Noval Ariadi, Muzdalifah (2020).	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Kalimantan selatan	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series	Hasil penelitian menunjukkan Pengangguran berpengaruh signifikan, dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.	Sama - sama mengkaji tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di indonesia	Penelitian ini menggunakan data berdasarkan tahun mulai dari tahun 2013-2023
2	Hanna Shavira Octavia (2021)	Analisis pengaruh kemiskinan, tingkat	Metode penelitian deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Sama-sama mengkaji tentang	Penelitian ini hanya menggunakan data dari

		pengangguran terbuka dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan (studi kasus provinsi daerah istimewa Yogyakarta tahun 2021	dengan regresi data panel yaitu <i>common effect model</i> , <i>fixed effect model</i> dan <i>random effect model</i>	pengangguran dan kemiskinan berpengaruh negative signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di daerah istimewa yogyakarta	pengaruh pengangguran terbuka dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan	satu provinsi.
3	Kasman Karimi , Pertiwi Mulyani, Neng Murialti dan tibrani (2023).	Pengaruh penanaman modal asing, indeks persepsi korupsi, pengangguran, kemiskinan dan upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan di indonesia	Metode yang digunakan yaitu deskriptif dan asosiatif dan menggunakan analisis regresi panel dengan metode <i>fixed effect</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan sama-sama mempunyai pengaruh signifikan positif	Sama-sama mengkaji tentang pengaruh pengangguran terbuka dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan	Penelitian ini menggunakan data tahun 2023
4	Laras Sintya noorachma dan suliadi (2022)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi kemiskinan indeks pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota pulau Kalimantan	Metode penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear berganda yaitu <i>OLS (Ordinary least square)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan kemiskinan berpengaruh positif	Sama-sama mengkaji tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan	Penelitian ini hanya menggunakan pulau Kalimantan

		tahun 2022		terhadap ketimpangan pendapatan		
5	Hindun, adi soejoto,dan hariyati (2020)	Pengaruh pendidikan, pengangguran dan kemiskinan terhdap ketimpangan pendapatan di indonesia	Metode penelitian yang digunaka n yaitu kuantitatif dengan metode <i>Ordinari least sqyare</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh secara parsial sedangkan penganggura n berpengaruh secara simultan	Sama- sama mengkaji tentang pengaruh penganggu ran dan kemiskina n terhadap ketimpang an pendapatan	Selain menggunak an variabel penganggu ran dan kemiskinan penelitian ini juga mengambil variabel pendidikan

Sumber : Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat persamaan variabel yaitu Pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Beberapa penelitian juga menggunakan lebih dari satu provinsi di indonesia sebagai subjek penelitian. Namun terlihat dari beberapa penelitian terdahulu belum ada kebaruan yang menggunakan variabel intervening (Kemiskinan) untuk melihat pengaruh variabel independen (Kriminalitas) di 34 provinsi yang ada di indonesia menggunakan data terbaru yaitu data 2023.

B. Landasan Teori

Landasan teori hakikatnya merupakan hasil pertimbangan kerangka, dan acuan teori yang memberikan kesimpulan sementara terhadap variabel yang diteliti. Umumnya landasan teori terdiri dari beberapa konsep dan defenisi, serta referensi yang digunakan dalam literatur ilmiah. Dalam penelitian landasan teori harus dijadikan pedoman dan landasan dalam memecahkan permasalahan yang diajukan peneliti.

1. Ketimpangan Pendapatan

Kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan³¹. Ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara-negara berkembang³². Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ketimpangan adalah keadaan dimana ada sebuah kepincangan, cacat, cela, atau hal yang tidak sebagai mestinya (tidak adil, tidak beres³³). Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi di mana distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat tidak merata, sehingga sebagian kecil masyarakat memiliki pendapatan yang sangat besar, sementara sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan yang kecil atau bahkan sangat kecil.

Menurut Todaro dan Smith ketimpangan pendapatan adalah distribusi yang tidak proposional dari pendapatan nasional total di antara beberapa rumah tangga

³¹ Elverbinta Br Gurusinga , Daisy S. M. Engka , Krest D. Tolosang,” Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Provinsi Sumatera Utara”Vol. 22 N0. 7 (2022).

³² Sanusi Fattah , Sultan Suhab , A. Nur Fadillah,” Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Di Provinsi Sulawesi Selatan” Vol. 1 No. 1 (2022).

³³ Katon Prasetyo Wibowo, Farah Wulandari Pangestuty,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”, Vol. 2 No. 3 (2023).

dalam negara³⁴. Pendapatan dapat dijelaskan sebagai gambaran tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu, umumnya per bulan. Distribusi pendapatan adalah sebuah konsep yang menjelaskan mengenai penyebaran pendapatan setiap orang atau rumah tangga didalam masyarakat³⁵. Cakupan permasalahan ini tidak hanya mengenai populasi yang berada di bawah garis kemiskinan, melainkan ketidakmerataan pendapatan antar kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Ketidakmerataan inilah yang kerap didefinisikan sebagai ketimpangan (*inequality*) dalam distribusi pendapatan.³⁶ Ketimpangan yang semakin tinggi dapat menimbulkan permasalahan ekonomi, kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi, dan kriminalitas.

Teori disparitas pendapatan dikemukakan oleh Jeffrey G. Williamson yang meneliti hubungan antara disparitas regional dan tingkat pembangunan ekonomi dengan menggunakan data ekonomi Negara yang sudah maju dan sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan ekonomi terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih “matang” dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

³⁴ Purim Kharisman Hulu and Krismanti Tri Wahyuni, “Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019,” Seminar Nasional Official Statistics 2, No. 1 (2021): 3–1

³⁵ Purim Kharisman Hulu, Krismanti Tri Wahyuni, “Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019,” Seminar Nasional Official Statistics 2, no. 1 (2021):3.

³⁶ Fauzia A. A., Suseno D. A., “Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009- 2015”, Economics Development Analysis Journal 6, no. 4 (2017):455.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan, antara lain Rasio Gini, Indeks Williamson, dan Indeks Theil³⁷. Adapun pada penelitian ini akan menggunakan koefisien gini untuk Lebih lanjut Sjafrizal mengatakan bahwa penyebab ketimpangan ekonomi antarwilayah juga disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam. Perbedaan kandungan sumber daya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumber daya alam cukup banyak akan memproduksi barang dan jasa tertentu dengan biaya relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam lebih sedikit. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi lebih cepat. Sedangkan daerah lain mempunyai kandungan sumber daya alam lebih kecil hanya akan memproduksi barang dan jasa dengan biaya produksi lebih tinggi sehingga daya saingnya menjadi lemah. Kondisi tersebut selanjutnya menyebabkan daerah yang bersangkutan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat³⁸.

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan isu yang serius sebagai konsekuensinya pada kebahagiaan, kesehatan dan menimbulkan masalah sosial³⁹. Temuan penelitian beberapa negara menyatakan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan energi, menurut Herrero, kemiskinan energi yang tinggi terjadi karena dampak banyaknya penduduk yang tidak mengakses

³⁷ Hikmah Nurain, Indri Arrafi Juliannisa, "Analisis Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan Pada Lima Provinsi Tertimpang Di Indonesia", *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-*

³⁸ Ari Muliarta Ginting, "Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia" 2004-2013

³⁹ Agnes Monica, "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim Pada Kecamatan Tanete Riattang", Vol. 14 No. 2 (2022).

listrik dan energi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu penduduk yang kesulitan dalam mengakses listrik yaitu penduduk yang berpenghasilan rendah. Selain itu, kemiskinan energi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan sosial dan meningkatnya ketimpangan pendapatan⁴⁰.

Pengukuran ketimpangan Pendapatan

a. Size Distribution

Secara umum ketimpangan yang pertama ini dihitung dengan menghitung berapa persen pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk yang paling miskin⁴¹. Selanjutnya ukuran ketimpangan bisa pula dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen orang paling miskin dengan persentase yang diterima oleh 20 persen orang paling kaya.

- 1) Tingkat ketimpangan berat apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional.
- 2) Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional.
- 3) Tingkat ketimpangan ringan apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima diatas 17 persen dari pendapatan nasional.

⁴⁰ Tania Shinetiaraa , Melti Roza Adryb (2023) “Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia” : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Mei 2023, Hal 25-32.

⁴¹ Feraliani , Devi Valeriani, Maya Yusnita,” Analisis Disparitas Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”Vol. 9 No. 1 (2021).

Menurut Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk⁴².

Tabel 2.1 Indikator Ketimpangan Menurut Bank Dunia (World Bank)

Klasifikasi Ketimpangan	Ketimpangan Distribusi Pendapatan
Ketimpangan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima < 12% dari total pendapatan
Ketimpangan Sedang	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima 12%-17% dari total pendapatan
Ketimpangan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima > 17% dari total pendapatan

Sumber : World Bank

Teori-Teori Ketimpangan Pendapatan

- a. Teori Fungsionalisme: Ketimpangan dianggap perlu sebagai insentif agar orang bekerja keras dan berprestasi⁴³. Perbedaan penghargaan diberikan berdasarkan

⁴² T. Makmur , Safrida Dan Kharisma Jayanthi,” Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Desa Di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar” Vol. 12 N0. 1 (2020).

⁴³ Ellya Rosana,” Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional” Vol. 14 No. 1 (2019).

- kemampuan dan kontribusi individu. Kritik: Tidak menjelaskan ketimpangan yang disebabkan oleh diskriminasi atau faktor struktural⁴⁴.
- b. Teori Konflik: Ketimpangan adalah hasil dari perebutan sumber daya dan kekuasaan antar kelompok. Kelompok dominan mempertahankan keuntungan mereka melalui eksploitasi. Kritik: Terlalu menekankan konflik, kurang memperhatikan faktor lain seperti teknologi atau kebijakan.
- c. Teori Struktural: Ketimpangan disebabkan oleh struktur ekonomi dan sosial yang tidak adil. Contohnya: Pasar tenaga kerja yang tersegregasi, akses terbatas ke pendidikan dan modal. Kritik: Sulit diukur dan diatasi karena sifatnya yang sistemik⁴⁵.
- d. Teori Modal Manusia: Ketimpangan muncul karena perbedaan kualitas modal manusia (pendidikan, keterampilan). Investasi pada modal manusia dapat mengurangi ketimpangan. Kritik: Mengabaikan faktor lain seperti diskriminasi atau keberuntungan.

Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Penyebab Ketimpangan Distribusi Pendapatan Adelman dan Morris mengemukakan delapan faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang⁴⁶, yakni

⁴⁴ Devi Yuliana Putri , Renea Shinta Aminda,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, Vol. 3 No. 1 (2024).

⁴⁵ Paramita Rahayu, Erma Fitria Rini, Isti Andini, Rufia Andisetyana Putri,” Indikator Ketimpangan Dalam Pembangunan Dan Penyebaran Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat Dan Banten”, Vol. 9 No. 2 (2021).

⁴⁶ Wira Hendri, Taufan Iswandi,” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ntb)” Vol. 10 N0. 1 (2022).

- a. Tingginya pertumbuhan penduduk yang akan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita
- b. Inflasi yaitu pertumbuhan pendapatan uang tetapi tidak dengan pertumbuhan produksi barang-barang
- c. Ketimpangan pembangunan antar daerah
- d. Banyaknya investasi dalam proyek padat modal (capital intensive). Sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, maka pengangguran bertambah.
- e. Mobilitas sosial masyarakat yang rendah
- f. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang hasil industri mengalami kenaikan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis Ketimpangan Sedang 40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima 12%-17% dari total pendapatan Ketimpangan Rendah 40% penduduk berpendapatan rendah dan menerima > 17% dari total pendapatan 9
- g. Ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negaranegara sedang berkembang yang menyebabkan memburuknya nilai tukar (term of trade) bagi negara yang sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara maju
- h. Industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain akan hancur.

Dampak Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah masalah ekonomi yang kompleks dan memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak-dampak ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama⁴⁷:

a. Dampak Ekonomi

- 1) **Pertumbuhan Ekonomi Terhambat:** Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena ketimpangan dapat mengurangi daya beli masyarakat secara keseluruhan, sehingga permintaan barang dan jasa menurun. Selain itu, ketimpangan juga dapat mengurangi investasi karena orang kaya cenderung menabung lebih banyak daripada orang miskin, yang berarti lebih sedikit uang yang tersedia untuk investasi produktif.
- 2) **Inestabilitas Ekonomi:** Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya krisis ekonomi. Hal ini karena ketimpangan dapat memicu ketegangan sosial dan politik, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas ekonomi.
- 3) **Inefisiensi Ekonomi:** Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan inefisiensi ekonomi karena sumber daya tidak dialokasikan secara optimal. Orang kaya mungkin menghabiskan uang mereka untuk barang-barang mewah yang tidak produktif, sementara orang miskin tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan

⁴⁷ Aris Sarjito,” Efektivitas Kebijakan Sosial Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Dan Angka Kemiskinan”Vol. 6 No. 2 (2023)

dan kesehatan, yang sebenarnya dapat meningkatkan produktivitas mereka.

b. Dampak Sosial

- 1) Ketegangan Sosial: Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan ketegangan sosial antara kelompok kaya dan miskin. Hal ini dapat memicu konflik sosial, seperti demonstrasi, kerusuhan, dan bahkan tindakan kriminalitas⁴⁸.
- 2) Kesenjangan Sosial: Ketimpangan pendapatan dapat menciptakan kesenjangan sosial yang besar antara kelompok kaya dan miskin. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi, marginalisasi, dan eksklusi sosial terhadap kelompok miskin.
- 3) Kesehatan dan Pendidikan yang Buruk: Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan akses yang tidak setara terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Orang miskin mungkin tidak mampu membayar biaya kesehatan dan pendidikan yang layak, sehingga mereka cenderung memiliki kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah.

c. Dampak Politik

- 1) Ketidakstabilan Politik: Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan politik. Orang miskin yang merasa tidak puas dengan kondisi ekonomi mereka mungkin lebih cenderung untuk

⁴⁸ Salwa Fadhilah Hay, Tiara Fadilah, Sri Rahayu, Juliana Nasution “Dampak Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Indonesia” Vol. 1 No. 4 (2022).

terlibat dalam aksi protes atau mendukung gerakan-gerakan politik yang radikal.

- 2) Korupsi: Ketimpangan pendapatan dapat memicu korupsi. Orang kaya mungkin menggunakan kekayaan mereka untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah yang menguntungkan mereka sendiri, sementara orang miskin tidak memiliki kekuatan untuk melawan.
- 3) Kurangnya Partisipasi Politik: Ketimpangan pendapatan dapat mengurangi partisipasi politik masyarakat miskin. Mereka mungkin merasa tidak memiliki suara atau pengaruh dalam sistem politik, sehingga mereka menjadi apatis dan tidak mau berpartisipasi dalam pemilihan umum atau proses pengambilan keputusan lainnya.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya⁴⁹. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Di Indonesia angka pengangguran makin meningkat⁵⁰. Sukirno mendefinisikan pengangguran sebagai "jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya"⁵¹. Ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya mencakup

⁴⁹ Putri Rahmania, Puji Muniary, M Rimawan," Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Dikota Bima", Vol. 2 No. 4 : *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, (2023).

⁵⁰ Riska Franita, Andes Fuady, "Analisa Pengangguran Di Indonesia "Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 2, Desember (2019)

⁵¹ Cut Nova Rianda, M.A." Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual 11, No.2 (2020).

orang yang tidak bekerja, tetapi juga mereka yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut BPS, definisi penganggur pada saat survey angkatan kerja nasional (sakernas) disebutkan bahwa pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, bersedia untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Tetapi hingga kini definisi pengangguran menjadi mereka yang sedang mencari kerja atau sedang menyiapkan usaha, diterima kerja tetapi belum memulai kerja, serta tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran.

Pengangguran adalah penduduk angkatan usia kerja yang berkisar sekitar 15 – 64 tahun yang sedang mencari pekerjaan, apabila sudah mendapatkan pekerjaan disebut bekerja dan yang belum mendapatkan pekerjaan disebut dengan menganggur.⁵² Tingkat pengangguran diukur sebagai suatu persentase dari angkatan kerja total yang tidak mempunyai pekerjaan terhadap seluruh angkatan kerja⁵³.

Selanjutnya *International Labor Organization*, memberikan definisi pengangguran yaitu:⁵⁴

⁵³ Nenny Latifah , Debby C.H Rotinsulu , Richard L.H Tumilaar “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Dikota Manado” Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi ,Volume 17 No. 02 Tahun 2017.

⁵⁴ Panjawa, Jihad I. Dan D Soebagiyo. 2014. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 1, April 2014, Hal. 48-54: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu secara terpaksa kurang dari jam kerja normal yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan⁵⁵.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan yang lain.
- c. Setengah pengangguran sukarela yaitu orang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu namun tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan lainnya.

Jenis-jenis pengangguran

Menurut Sukirno sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada empat jenis yaitu:⁵⁶

- a. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
- b. pengangaguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemorosotan kegiatan ekonomi.
- c. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian
- d. Pangangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

⁵⁵ Ari Pieter Runturambi , Tri Oldy Rotinsulu , Audie O. Niode,” Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Manado”, Vol. 24 No. 2 (2024).

⁵⁶ Amri Amir. 2007. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Inflasi Dan Pengangguran Vol. 1 No. 1, 2007, Jambi.

Teori Pendekatan penggunaan tenaga kerja (*Labor Utilization approach*) pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja di lihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu:⁵⁷.

- a. Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
- b. Setengah menganggur, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan
- c. Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan.

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran tersebut perlu diperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran itu sendiri yaitu:⁵⁸

- a. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- b. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama).
- c. Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Cara-cara mengatasi pengangguran

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi penganggur sendiri, dapat mengembangkan kreativitas nya melalui berwirausaha mandiri⁵⁹.

⁵⁷ Jhingan, M.L., 2008, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁵⁸ Alfredo Y Mahihody, "Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran di Kota Manado", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18 No. 3 (2021).

⁵⁹ Mohamad Ibnu Dinar, Nurul Sifa, Nurfahmiyati, "Strategi Dalam Mengatasi Pengangguran Akibat Covid-19 Di Kelurahan Suka Galih Kota Bandung", Vol. 26 No. 1 (2022).

- a. Pengembangan sekolah-sekolah yang mengarah kepada pemanfaatan kecakapan hidup, seperti SMK.
- b. Pengembangan program kerjasama dengan luar negeri dalam pemanfaatan tenaga kerja indonesia (TKI).
- c. Pengembangan sektor informal seperti home industry.
- d. Pengembangan program transmigrasi, untuk menyerap tenaga kerja di sektor agraris dan sektor informal lainnya.
- e. Perluasan kesempatan kerja, misalnya melalui pembukaan industri padat karya di wilayah yang banyak mengalami pengangguran.
- f. Peningkatan Investasi, baik yang bersifat pengembangan maupun investasi melalui pendirian usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja.
- g. Pembukaan proyek-proyek umum, hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan jalan raya, jembatan dan lain-lain
- h. Mengadakan pendidikan dan pelatihan yang bersifat praktis sehingga seorang tidak harus menunggu kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan para pencari kerja, melainkan ia sendiri mengembangkan usaha sendiri yang menjadikannya bisa memperoleh pekerjaan dan pendapatan sendiri.

Dampak pengangguran berpengaruh terhadap perekonomian dan individual

- a. Pengangguran berpengaruh terhadap perekonomian

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dimaksimalkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan yang

mantap dan berkelanjutan⁶⁰. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tingkat pengguna tenaga kerja penuh, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari berbagai akibat buruk sifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran⁶¹.

b. Pengangguran berpengaruh terhadap individual

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat.

Beberapa tujuan kebijakan pemerintah mengatasi pengangguran

Pengangguran telah menyebabkan efek-efek buruk terhadap perekonomian, untuk menghindari efek-efek buruk tersebut pemerintah perlu secara terus menerus berusaha mengatasi masalah pengangguran tersebut. Berikut ini beberapa hal yang menjadi kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran⁶². Tujuan bersifat ekonomi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi. Ada tiga pertimbangan utama yaitu:

- a. Menyediakan Lowongan Pekerjaan
- b. Meningkatkan Taraf Kemakmuran Masyarakat
- c. Memperbaiki Pembagian Pendapatan
- d. Tujuan Bersifat Sosial dan Politik
- e. Meningkatkan Kemakmuran dan Kestabilan Keluarga

⁶⁰ Panjawa, Jihad I. dan D Soebagiyo. 2014. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 1, April 2014, hal. 48-54: Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁶¹ Cahyani, Indah Gita. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

⁶² Yulna Dewita Hia, “ Strategi Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengangguran”, Vol. 1 No. 2 : Journal Of Economic Education (2020).

Dengan demikian kesempatan kerja yang semakin meningkat dan pengangguran yang semakin berkurang bukan saja menambah pendapatan nasional namun juga meningkatkan pendapatan perkapita. Melalui perubahan ini kemakmuran masyarakat akan meningkat⁶³.

3. Kemiskinan

Menurut Bank Dunia, kemiskinan merupakan kekurangan dalam kesejahteraan, yang terdiri dari banyak dimensi. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai individu yang mempunyai rata-rata pengeluaran per bulan kurang dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan nonmakanan. Garis kemiskinan makanan adalah garis kemiskinan yang mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum makanannya sebanyak 2.100 kalori per kapita per hari, sedangkan garis kemiskinan nonmakanan mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum nonmakanan, seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau kelompok orang yang hidup dalam lingkaran serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, politik, hukum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja⁶⁴. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal

⁶³ Adriyanto, Didi Prasetyo, Rosmiyati Khodijah "Angkatan Kerja Dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran" Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial , Vol 11. No 2. (2020).

⁶⁴ Yoghi Citra Pratama "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia", Jurnal Bisnis dan Management, Vol. 4 No. 2 (2020)

lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya.

kemiskinan didefinisikan dengan melihat berbagai dimensi yaitu:

- a. Ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan).
- b. Tidak mempunyai akses terhadap kebutuhan dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi.
- c. Tidak mempunyai jaminan atas masa depan yang disebabkan tidak adanya investasi pendidikan dan keluarga.
- d. Rentan terhadap masalah yang bersifat individual maupun massal
- e. Mempunyai kualitas sumber daya manusia yang rendah dan sumber daya alam yang terbatas.
- f. Tidak pernah ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat
- g. Tidak mempunyai akses terhadap kesempatan kerja dan pekerjaan yang mapan
- h. Tidak mampu berusaha karena mempunyai kelainan fisik maupun mental
- i. Ketidakmampuan sosial seperti anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok minoritas dan terpencil.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan menurut Kuncoro adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.⁶⁵ Sedangkan Suparlan menyatakan bahwa kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah, di mana individu atau kelompok mengalami kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Bentuk kemiskinan Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah :

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan⁶⁶. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.⁶⁷

⁶⁵ Khabib Alia Akhmad (2021) Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatai kemiskinan” ,Volume 2, Nomor 6.

⁶⁶ Sri Indriyani S Dani, Syarwani Canon, Devi Oktaviani Bauty “ Analisis Pengaruh RLS, Pengeluaran Perkapita,UHH, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di KBI dan KTI”, Vol. 6 No. 1 (2023).

⁶⁷ Sa'diyah El Adawiyah “Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya”,Vol. 1 No. 1 (2020)

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan⁶⁸. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terka dang memiliki unsur diskriminatif.⁶⁹

⁶⁸ Mochmad Fuad Fadilah, Maruto Umar Basuki”, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018”, Vol. 9 No. 2 (2020).

⁶⁹ Heru Purwandari “ Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan”, Vol. 5 No. 2 (2011).

Teori Kemiskinan

a. Teori Neo-Liberal

Teori ini dikemukakan oleh Shanon, Spicker, Cheyne, O'Brien dan Belgrave. Teori ini berpendapat bahwa kemiskinan merupakan permasalahan individu yang muncul karena kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya apabila kekuatan pasar dibuka lebar dan pertumbuhan ekonomi ditingkatkan setinggi-tingginya. Menurut teori ini, penanggulangan kemiskinan bersifat residual, yang melibatkan keluarga, kelompok swadaya atau lembaga keagamaan, sedangkan negara akan bertindak setelah lembaga-lembaga di atas tidak mampu menanggulangi kemiskinan.

b. Teori Sosial Demokrat

Menurut teori ini, kemiskinan bukan permasalahan individual melainkan permasalahan struktural⁷⁰. Kemiskinan disebabkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat yang disebabkan oleh tersumbatnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber modal. Teori ini menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan dari negara dalam memberikan pelayanan sosial dasar bagi seluruh masyarakat. Menurut teori ini, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat institusional melalui program-program jaminan sosial dan bantuan sosial.

c. Teori Marjinal Teori ini mengasumsikan bahwa kemiskinan di perkotaan disebabkan adanya kebudayaan kemiskinan yang tersosialisasi di

⁷⁰ Rudy Susanto, Indah Pangesti” Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta” Vol. 5 No. 4 (2019).

masyarakat⁷¹.Teori ini menyebutkan bahwa masyarakat miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, 24 menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, pendidikan yang kurang, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan yang banyak terjadi.

d. Teori Pembangunan Teori ini menyebutkan bahwa akar permasalahan kemiskinan adalah persoalan perekonomian dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Asumsi dari teori ini adalah:

- 1) Negara menjadi miskin karena ketiadaan atribut industrialisasi, modal, kemampuan manajerial, dan prasarana yang diperlukan untuk peningkatan ekonomi.
 - 2) Pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama pembangunan yang dianggap dapat mengatasi masalah-masalah ketimpangan.
 - 3) Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya bila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi didorong setinggitingginya.
- Berdasarkan ketiga asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan ekonomi dan pembangunan, bukan hanya persoalan budaya.

Jenis-jenis kemiskinan

Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah: Kemiskinan Alamiah dan kemiskinan buatan⁷².

⁷¹ Pitri Yandri, Bambang Juanda,” Memahami Karakter Kemiskinan Perkotaan Dengan Pendekatan Observasional’ Vol. 19 No. 1 (2020).

⁷² Dinda Syahri, Yesi Gustiara “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatra Utara Periode 2015-2019”, Vol. 1 No. 1 (2020).

a. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur⁷³. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

b. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan Buatan Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata⁷⁴. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.⁷⁵

⁷³ Jevi Saputra “Upaya Pemerintah Mengurangi Kemiskinan Dengan Program Bedah Rumah Di Kota Jambi”, Vol. 6 No. 1 (2022).

⁷⁴ Tuti Alawiyah, Farhan Setiawan “Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kerifan Lokal Pada Masyarakat Desa”, Vol. 15 No. 2 (2021).

⁷⁵ Bagong Suyanto, “Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, No. 4 (2020), 25-42

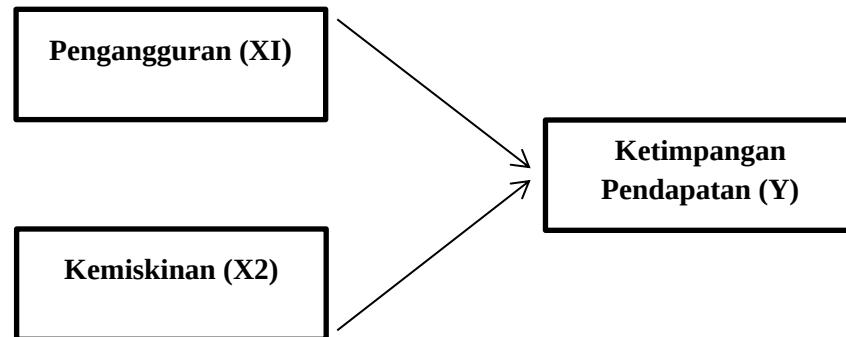
Ciri-ciri kemiskinan

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai.
- b. Tingkat pendidikan yang relatif rendah
- c. Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja dilingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur
- d. Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (*slum area*).
- e. Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.⁷⁶

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berkaitan dengan hubungan antara variabel –variabel yang terkait dalam penelitian atau hubungan antara konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti diuraikan pada deskripsi teoritis. Konsep dalam hal ini adalah suatu gambaran yang dibangun dengan membentuk gagasan suatu pengertian , adapun kerangka pikir pada penelitian ini adalah :

⁷⁶ Itang “ Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan”, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vol. 16 No. 1 (2020)



Gambar Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat pula diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkan.⁷⁷ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Diduga Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara simultan.

H₂ : Diduga pengangguran berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.

H₃ : Diduga kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta : Rineka Cipta , 2010), 110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁷⁸. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Alasan saya memilih metode penelitian ini karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur rasional dan sistematis sesuai dengan judul dan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah 34 Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2019-2023. yang didapatkan dari lembaga-lembaga terkait. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mana data variabel-variabel penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan mei tahun 2024.

⁷⁸ Sugiyono, Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) , Edisi 3 (Bandung : Alfabeta, 2017) : 13.

C. Defenisi Oprasional

Tabel 3.3 Defenisi Oprasional

No	Variabel	Defenisi	Indikator
1	Pengangguran	Pengangguran adalah orang yang tergolong angkatan kerja tetapi tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.	TingkatPengangguran Terbuka
2	Kemiskinan	Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan	Jumlah Penduduk Miskin
3	Ketimpangan pendapatan	Ketimpangan pendapatan adalah kesenjangan	Gini Ratio

		distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah.	
--	--	--	--

D. Populasi Dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi yang ada di Indonesia tahun 2024 yaitu 38 Provinsi.

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik representatif atau yang dapat mewakili populasi yang ingin diidentifikasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan). Menurut Sugiyono, Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu⁷⁹. Peneliti mempertimbangan persyaratan khusus saat mengambil sampel untuk dalam pengambilan sampel supaya sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk sampel adalah memiliki data Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan.

⁷⁹ Sugiyono, Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) , Edisi 3 (Bandung : Alfabeta, 2017) : 13.

Berdasarkan kriteria sampel, peneliti menemukan bahwa 34 provinsi memenuhi kriteria sampel penelitian.

E. Jenis Dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan⁸⁰. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari literatur-literatur atau dari referensi lainnya berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel yang memiliki kaitan erat dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Khusus dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah mengumpulkan data yang diperlukan melalui membaca dan mempelajari buku-buku literatur, jurnal, artikel, situs web yang sah di internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan ialah data cross section, yaitu sekumpulan data yang dilihat dalam satu waktu tertentu yang terdiri dari beberapa variabel tertentu. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang akan menguji data tahun 2019-2023 pada 34 Provinsi di Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 161.

G. Teknik Pengolahan Data

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dalam menganalisis data penelitian kuantitatif, hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner atau mendapatkan data dari lembaga terkait, mengelola data, menganalisis data dan menginterpretasikan data. Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Editing (Pemeriksaan Data)

Editing merupakan proses pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesalahan dan kekurangan dalam data tersebut. Jika terdapat kesalahan, data bisa langsung diperbaiki dan jika terdapat kekurangan, data bisa dilengkapi⁸¹. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data sekunder yang telah dikumpulkan dari lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) .

2. Tabulasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi, yaitu data yang telah diberi kode akan ditempatkan dalam bentuk tabel.

Untuk pengolahan data, akan dilakukan menggunakan SPSS untuk mengolah data dengan estimasi parameter, pengujian asumsi dasar dan pengujian validitas model.

⁸¹ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2010), 42.

H. Tehnik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan program SPSS sebagai alat uji. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghasilkan ringkasan atau resume data secara umum yang berguna untuk melakukan pengecekan atau validasi data. Sebelum melakukan analisis data, kita harus menyiapkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan data jumlah pengangguran, ketimpangan, kriminalitas dan kemiskinan. Data-data tersebut diperoleh dari masing-masing provinsi dari badan pusat statistik (BPS), Laporan kriminalitas polri, dan Indonesiadata.id

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, guna menjawab hipotesis penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan dan rancangan penelitian.⁸²

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal ataupun mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal⁸³. Uji normalitas bisa menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05; maka berarti berdistribusi normal. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikan kurang dari 0,05; maka berarti tidak berdistribusi normal.

⁸² Imam Gunawan, Pengantar Statistika Inferensial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 92.

⁸³ Syarifuddin dan Ibnu Al Saudi, Metode Riset Praktis Regresi Berganda Dengan SPSS, Edisi Pertama (Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022), 65.

b. Uji multikolinearitas

bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas menggunakan *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF diatas 10 maka ada gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Serta jika nilai tolerance dibawah 1 maka tidak terjadimultikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai tolerance diatas 1 maka terjadimultikolinearitas. Dalam analisis regresi yang baik disyaratkan tidak terjadi multikol diantara variabel bebasnya.

c. Uji Heterokedasitas

bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedasitas karena bila ada gejala tersebut, maka akan terjadi keraguan atau ketidak akuratan pada hasil analisis regresi yang dilakukan. Terdapat beberapa cara untuk melakukan uji ini. Penelitian ini melakukan uji heterokedasitas dengan melakukan Uji Glejser, dengan dasar pengambilan keputusan:

- i. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- ii. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, selain itu adanya kelembapan, bias spesifikasi model kasus variabel yang tidak dimasukkan adanya fenomena alaba-laba manipulasi data, dan yang terakhir yaitu adanya kelembapan waktu.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Serta untuk menguji pengaruh variabel mediasi (variabel intervening) dalam memediasi variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan beberapa analisis, yaitu analisis regresi linier berganda dan analisis jalur.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan hasil gambaran pengaruh variabel independent yaitu PAD, belanja modal, dan 48 pendapaan zakat terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Terdapat 3 uji dalam model regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Koefisien determinan bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini perhitungan koefisien determinan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Pendapatan Zakat) dalam menjelaskan variabel terikat (Ketimpangan Pendapatan). Nilai R^2 berkisaran 0-1. R^2 sama dengan nol, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

b. Uji F Statistik

Pada hasil uji F dapat ditunjukkan proporsi variabel dalam independen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan menggunakan uji analisis (uji F). Tujuannya adalah untuk menguji variabel independen manakah yang paling signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang perlu dilakukan pengujian koefisien regresinya secara serentak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel

independen (Pengangguran dan kemiskinan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ketimpangan Pendapatan). Untuk uji F maka langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- (1) Jika $F_{\text{prob.}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- (2) Jika $F_{\text{prob.}} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- (1) Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak, H_a diterima).
- (2) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima, H_a ditolak).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat signifikan masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 50 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besardari α , hipotesis ditolak

(koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α , hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara - 11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur - 141° Bujur Timur. Letak astronomis ini membawa beberapa konsekuensi penting:

- a. Iklim Tropis: Karena berada di sekitar garis khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Suhu udara cenderung tinggi sepanjang tahun dengan kelembaban yang juga tinggi.
- b. Penyinaran Matahari Sepanjang Tahun: Intensitas penyinaran matahari yang tinggi mendukung keanekaragaman hayati yang luar biasa dan potensi pertanian yang besar.
- c. Pembagian Waktu: Letak bujur yang membentang luas menyebabkan Indonesia memiliki tiga zona waktu: Waktu Indonesia Barat (WIB, UTC+7), Waktu Indonesia Tengah (WITA, UTC+8), dan Waktu Indonesia Timur (WIT, UTC+9).

2. Letak Geografis:

Posisi geografis Indonesia sangat strategis karena terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik). Posisi ini memberikan dampak signifikan:

- a. Jalur Perdagangan Internasional: Indonesia menjadi jalur perdagangan penting sejak dahulu kala, menghubungkan pusat-pusat perdagangan di Asia Timur dan Asia Selatan dengan Australia dan Eropa. Selat Malaka, Selat Sunda, dan jalur laut lainnya di Indonesia sangat vital bagi pelayaran internasional.
- b. Persilangan Budaya: Sebagai titik pertemuan berbagai bangsa dan budaya, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dipengaruhi oleh tradisi Melayu, Tiongkok, India, Arab, dan Eropa.
- c. Keanekaragaman Hayati: Pertemuan dua lempeng tektonik besar (Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia) serta kondisi iklim tropis menghasilkan keanekaragaman hayati darat dan laut yang sangat tinggi. Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia (megabiodiversity).
- d. Potensi Bencana Alam: Pertemuan lempeng tektonik juga menjadikan Indonesia wilayah yang aktif secara seismik dan vulkanik. Gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi merupakan potensi bencana alam yang perlu diwaspadai.

3. Kondisi Geologis:

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia: Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar lempeng ini membentuk karakteristik geologis Indonesia:

- a. Pegunungan Lipatan dan Vulkanik: Proses subduksi (penyusupan) Lempeng Indo-Australia di bawah Lempeng Eurasia membentuk rangkaian pegunungan lipatan dan jalur gunung api aktif yang membentang dari Sumatera hingga Nusa Tenggara dan Maluku.
- b. Tanah Subur: Abu vulkanik yang dikeluarkan oleh gunung api aktif menyuburkan tanah di sekitarnya, menjadikannya ideal untuk pertanian.
- c. Sumber Daya Alam Mineral: Aktivitas tektonik juga berperan dalam pembentukan berbagai sumber daya alam mineral seperti minyak bumi, gas alam, emas, perak, tembaga, dan nikel.
- d. Kerapatan Pulau: Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan ribuan pulau, baik pulau besar maupun kecil. Hal ini menciptakan garis pantai yang panjang dan beragam ekosistem pesisir.

4. Bentang Alam:

Bentang alam Indonesia sangat beragam, meliputi:

- a. Pegunungan Tinggi: Terutama di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua, dengan puncak-puncak yang menjulang tinggi seperti Puncak Jaya.
- b. Dataran Rendah: Tersebar di berbagai pulau, terutama di sepanjang pantai dan aliran sungai besar, menjadi pusat pertanian dan permukiman.
- c. Sungai dan Danau: Memiliki banyak sungai besar seperti Sungai Musi, Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, dan Danau Toba yang merupakan danau vulkanik terbesar di Asia Tenggara.

- d. Pantai dan Laut: Garis pantai yang panjang dengan berbagai jenis pantai, mulai dari pantai berpasir putih, berkarang, hingga berlumpur. Laut Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati laut.
- e. Hutan: Memiliki hutan hujan tropis yang luas, terutama di Sumatera, Kalimantan, dan Papua, yang menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna endemik.

5. Kondisi Tanah:

Jenis tanah di Indonesia bervariasi tergantung pada batuan induk, iklim, dan vegetasi. Beberapa jenis tanah yang umum ditemukan antara lain:

- a. Tanah Vulkanik (Andosol): Sangat subur karena kaya akan unsur hara, terbentuk dari abu vulkanik.
- b. Tanah Aluvial: Terbentuk dari endapan sungai, umumnya subur dan cocok untuk pertanian.
- c. Tanah Laterit: Terbentuk di daerah beriklim tropis dengan curah hujan tinggi, kurang subur karena unsur hara tercuci.
- d. Tanah Gambut: Terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang membusuk di daerah rawa, memiliki potensi masalah kebakaran jika kering.

Secara keseluruhan, kondisi geografis Indonesia yang unik dan kompleks memberikan kekayaan alam, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya yang luar biasa. Namun, posisi geografis ini juga membawa tantangan terkait potensi bencana alam dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menggambarkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pendapatan antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian kecil populasi memiliki proporsi pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sebagian besar populasi lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel ketimpangan pendapatan yaitu koefisien gini, dimana yang dimaksud koefisien gini adalah ukuran ketimpangan yang agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) sehingga satu (ketimpangan sempurna). Pada prakteknya, koefisien gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70 sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata berkisar antara 0,20 hingga 0,35.

2. Kemiskinan

kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap faktor kehidupan. Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi, kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai 60 pendapatan rendah, tetapi harus dianggap sebagai ketidak mampuan kapabilitas. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, keterlantaran, kriminalitas, kekerasan,

perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Hal tersebut yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah bukan hanya dari pemerintah pusat tapi masalah kemiskinan ini juga sampai pada tatanan daerah bahkan di pemerintahan desa.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dari kemiskinan yaitu jumlah penduduk miskin dimana yang dimaksud jumlah penduduk miskin adalah total jumlah penduduk miskin yang berasal dari provinsi Indonesia.

3. Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau yang tidak memiliki pekerjaan. Menurut BPS Tingkat Pengangguran Terbuka adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Sedangkan angkatan kerja sendiri terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang terlihat saja dari masalah kesempatan kerja di Negara yang sedang berkembang. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengangguran	33	14.04	44.07	260.967	8.08097
Kemiskinan	32	250.86	21474.18	39.299.666	5565.76604
Ketimpangan pendapatan	33	1.50	3.95	3.0511	.46323
Valid N (listwise)	32				

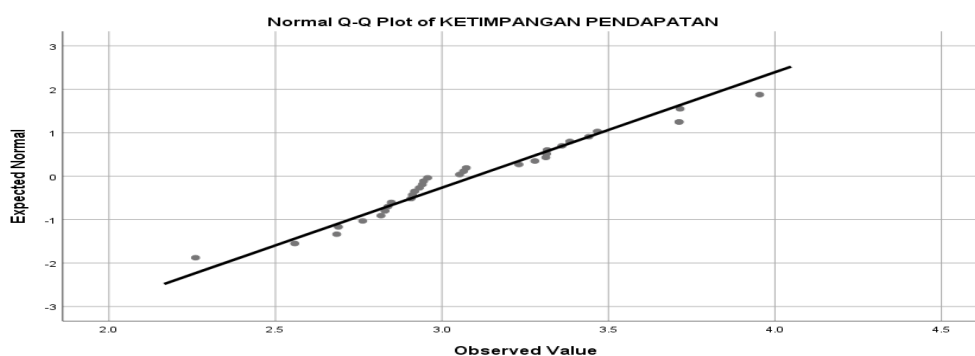
Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Tabel 4.1 diatas analisis menunjukkan data dari 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2023 dengan rata-rata Pengangguran 260 ribu, Kemiskinan 39 juta dan Ketimpangan Pendapatan 30 ribu.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4.2 Uji Normalitas



Sumber : SPSS

Berdasarkan gambar terlihat sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal maka berkesimpulan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

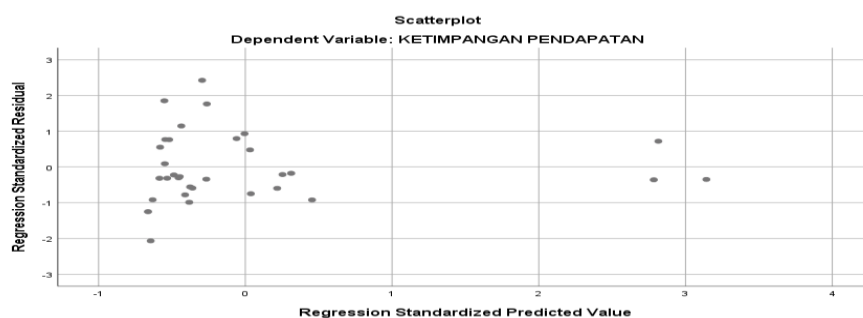
Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
3.007	.220		13.694	.000		
.000	.008	.004	.025	.980	.933	1.072
2.214E-5	.000	.327	1.803	.082	.933	1.072
a. Dependent Variable: KETIMPANGAN PENDAPATAN						

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Dari table tersebut hasil dari pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) masing-masing sebesar 0,933 dari nilai VIF untuk variabel Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) masing-masing sebesar 1.072 kurang dari 10 maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan gambar terlihat tidak ada pola yang jelas dan sebaran data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10521
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	15
Z	-.539
Asymp. Sig. (2-tailed)	.590
a. Median	

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada hasil uji run test diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,590 sehingga nilai $0,590 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.4 Analisis Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.007	.220		13.694	.000
	PENGANGGURAN	.530	.008	.004	.025	.980
	KEMISKINAN	2.214	.000	.327	1.803	.082

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN PENDAPATAN

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Dari table diatas maka hasil yang diperoleh dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Dimana } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 3.007 + 0.530X_1 + 2.214X_2 + e$$

Dari persamaan diatas maka dapat di interpretasikan beberapa hal antara lain:

- d. Konstanta sebesar 3.007 artinya jika variabel Pengangguran (X1), Kemiskinan (X2) bernilai 0 maka skor ketimpangan pendapatan (Y) adalah 3.007.
- e. Koefisien regresi variabel Pengangguran (X1) adalah 0.530 yang artinya bahwa setiap kenaikan skor variabel Pengangguran satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka skor variabel ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0,530.
- f. Koefisien regresi variabel Kemiskinan (X2) adalah 2.214 yang artinya bahwa setiap kenaikan skor variabel Kemiskinan satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka skor variabel ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 2.214.

4. Uji Hipotesis

- a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329 ^a	.108	.046	.36756
a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN, PENGANGGURAN				
b. Dependent Variable: KETIMPANGAN PENDAPATAN				

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Dari hasil uji determinasi (R Square) dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,108. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) 0,108 atau sama dengan 10,8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 10,8% sedangkan sisanya ($100\% - 10,8\% = 89,2\%$). Dipengaruhi oleh variabel lain ini sering disebut error(e).

b. Uji Simultan (f)

Tabel 4.6 Uji Simultan (f)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.474	2	.237	1.755	.000 ^b
	Residual	3.918	29	.135		
	Total	4.392	31			

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN PENDAPATAN

b. Predictors: (Constant), KEMISKINAN, PENGANGGURAN

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan uji f diatas, menunjukkan bahwa dari hasil uji anova diketahui nilai F_{hitung} adalah 1.755 dengan Degree of freedom atau derajat bebas (df) refresi sebesar 2 dan nilai df dari residual sebesar 29. Maka dapat diketahui besarnya nilai f_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,70. Karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($1.755 > 2,70$) atau nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_1 Diterima. Dengan demikian secara statistic dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh secara simultan atau bersama- sama terhadap ketimpangan pendapatan (Y).

c. Uji t

Tabel 4.7 Hasil Uji t

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.007	.220		13.694	.000
	PENGANGGURAN	.240	.008	.004	1.984	.980
	KEMISKINAN	2.214	.000	.327	1.803	.082

a. Dependent Variable: KETIMPANGAN PENDAPATAN

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diketahui nilai konstanta sebesar 3.007 memiliki arti bahwa jika Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) nilainya 0, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) bernilai positif 3.007.

Selanjutnya diperoleh nilai koefisien variabel Pengangguran sebesar 0,240 dan nilai signifikansi Pengangguran 0,980, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak karena nilai signifikansi Pengangguran (X1) $0,980 > 0,05$ Sehingga secara parsial Pengangguran (X1) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y). Sehingga dapat diartikan bahwa Pengangguran (X1) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (X2).

Kemudian diperoleh nilai koefisien variabel Kemiskinan (X2) sebesar 2.214 dan nilai signifikansi Kemiskinan (X2) 0,082, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga secara parsial Kemiskinan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y). Dan nilai koefisien variabel Kemiskinan (X2) sebesar positif 2.214 memiliki arti bahwa jika Ketimpangan pendapatan (X2) mengalami kenaikan 1, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami

peningkatan sebesar 2.214. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Kemiskinan (X2) dengan Ketimpangan Pendapatan (Y), semakin meningkat Kemiskinan (X2) maka semakin meningkat Ketimpangan Pendapatan (Y).

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas maka pembahasan dari penelitian ini adalah

1. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Secara Simultan

Pengaruh Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) daerah secara simultan dapat dilihat pada pengujian hipotesis pertama yang memperlihatkan nilai koefisien Berdasarkan uji f diatas, Maka dapat diketahui besarnya nilai f_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 2,70. Karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ (1.755 > 2,70) atau nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_1 Diterima. Dengan demikian secara statistic dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh secara simultan atau bersama- sama terhadap ketimpangan pendapatan (Y).

Hasil penelitian yang ditemukan sejalan dengan Nesha Riszki Azhari, Syahrul Gunawan, Irwan W, Dan Nilawati yang mengatakan bahwa Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia artinya jika pengangguran dan kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat⁸⁴. Penelitian ini kemudian didukung oleh Darmuji, Tuti Alawiyah, Dan Khuswatun Hasanah yang

⁸⁴ Nesha Riszki Azhari, Syahrul Gunawan, Irwan W, Dan Nilawati, "pengaruh pendidikan, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia", Vol. 13 No. 2 (2024).

mengatakan Tingkat pengangguran yang meningkat secara signifikan memperburuk ketimpangan pendapatan Kemudian Kemiskinan menciptakan kondisi yang membatasi kemampuan individu untuk keluar dari kesulitan ekonomi sementara kelompok kaya terus mengakumulasi pendapatan yang memperlebar kesenjangan pendapatan⁸⁵.

Teori ekonomi publik menjelaskan Pengangguran dan kemiskinan adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Keduanya dapat menyebabkan hilangnya pendapatan, penurunan konsumsi, dan keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi. Kombinasi dari keduanya dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan menciptakan lingkaran setan kemiskinan.

Untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan, diperlukan upaya komprehensif untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Kebijakan-kebijakan seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, program pengentasan kemiskinan, dan perlindungan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dalam islam menganjurkan untuk bekerja, dalam Surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang

⁸⁵ Darmuji, Tuti Alawiyah, Dan Khuswatun Hasanah,” pengaruh pendidikan pengangguran dan kemiskinan” Vol. 5 No. 8 (2024).

nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah :105)

Ayat ini secara jelas memerintahkan manusia untuk bekerja dan beramal. Allah SWT akan melihat pekerjaan manusia dan memberikan balasan yang setimpal.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan secara parsial

Pengaruh Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan secara parsial dengan nilai koefisien variabel Pengangguran sebesar 0,240 dan nilai signifikansi Pengangguran 0,980, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak karena nilai signifikansi Pengangguran (X1) $0,980 > 0,05$ Sehingga secara parsial Pengangguran (X1) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendaptan (Y). Sehingga dapat diartikan bahwa Pengangguran (X1) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan (X2).

Hasil penelitian yang ditemukan sejalan dengan Muhammad Farhan dan Sugianto yang mengatakan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia secara parsial⁸⁶. Artinya berapapun angka pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap keimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini kemudian didukung oleh Hindun, Ady Soejoto dan hariyati yang mengatakan pengangguran tidak memepengaruhi ketimpangan pendapatan. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat disebabkan karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, seperti bantuan sosial dari pemerintah yaitu berbentuk Program

⁸⁶ Muhammad Farhan , Sugianto” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan” Vol. 1 No. 4 (2022).

Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS), Dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya bantuan tersebut dapat meringankan beban masyarakat karena kebutuhan hidup dapat terpenuhi, meskipun masih belum merata diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja dan memiliki harta tabungan hingga memiliki gaji dan upah⁸⁷.

Teori ekonomi publik menjelaskan Pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang kompleks dan tidak selalu linear. Artinya, peningkatan pengangguran tidak selalu serta-merta memperburuk ketimpangan pendapatan secara proporsional. Ada beberapa faktor yang menjelaskan mengapa hubungan ini tidak selalu linear atau searah Meskipun pengangguran dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan yaitu factor sector informal penyerap tenaga kerja, kebijakan bantuan sosial pemerintah, fragmentasi ekonomi, pertumbuhan ekonomi inklusif, Jenis pengangguran, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain seperti pendidikan, keterampilan, dan struktur pasar kerja juga berperan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dalam menganalisis dampak pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia secara parsial

Pengaruh Kemiskinan (X2) Terhadap KetimpanganPendapatan (Y) dengan nilai koefisien variabel Kemiskinan (X2) sebesar 2.214 dan nilai signifikansi

⁸⁷ Hindun, Ady Soejoto, Hariyati, “ Pengaruh Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”, Vol. 9. No. 3 (2019).

Kemiskinan (X_2) 0,082, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga secara parsial Kemiskinan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y). Dan nilai koefisien variabel Kemiskinan (X_2) sebesar positif 2.214 memiliki arti bahwa jika Ketimpangan pendapatan (X_2) mengalami kenaikan 1, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2.214. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Kemiskinan (X_2) dengan Ketimpangan Pendapatan (Y), semakin meningkat Kemiskinan (X_2) maka semakin meningkat Ketimpangan Pendapatan (Y).

Hasil penelitian yang ditemukan sejalan dengan Resha, Daisy, Ita dan Rorong yang mengatakan bahwa kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan bersifat signifikan positif yang artinya jika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat⁸⁸. Kemiskinan yang terus-menerus dapat menciptakan ketimpangan pendapatan yang semakin besar dari waktu ke waktu. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin cenderung memiliki akses pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah, yang pada akhirnya dapat membatasi peluang mereka di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antar generasi. Kemiskinan adalah masalah kompleks yang memiliki banyak dimensi. Salah satu dampaknya adalah memperburuk ketimpangan pendapatan. Untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan, diperlukan upaya komprehensif untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, menciptakan lapangan kerja yang layak, dan mengurangi diskriminasi.

⁸⁸ Resha M.A Kunenengan¹ , Daisy S.M Engka² , Ita Pingkan F. Rorong,” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara” Vol. 23 No. 3 (2023).

Teori ekonomi publik menjelaskan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif seperti lingkaran setan kemiskinan dimana keluarga miskin sulit untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka serta keterbatasan akses modal ke aset.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai beriku :

1. Variabel Pengangguran dapat memberikan pengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia karna Jika pengangguran meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat.
2. Variabel kemiskinan dapat memberikan pengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia karna Jika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat
3. Variabel Pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia Hal ini disebabkan tingkat pengangguran sudah dapat dikendalikan melalui program-program pemerintah yang dapat membantu masyarakat untuk berwirausaha dan pelatihan kerja, sehingga masyarakat di Pulau Jawa mampu mendapatkan pekerjaan dan membuka lapangan kerja, sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.
4. Variabel Kemiskinan dapat memberikan pengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Kemiskinan yang terus-menerus dapat menciptakan ketimpangan pendapatan yang semakin besar dari waktu ke waktu. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin cenderung memiliki akses pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah, yang pada akhirnya dapat

membatasi peluang mereka di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antar generasi.

B. Saran

Setelah pemaparan kesimpulan tersebut peneliti memiliki saran :

Bagi pemerintah untuk kedepannya diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih terutama di daerah-daerah yang mengalami ketertinggalan pada pembangunan ekonominya. Guna mengantisipasi jumlah penduduk yang kemudian mampu menambah kualitas SDM sehingga berpengaruh pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan. Juga diharapkan kepada pemerintah untuk menyediakan lebih banyak lagi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat menengah kebawah, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki pembagian agar dapat mengurangi pengangguran karena apabila pengangguran dan kemiskinan berkurang maka ketimpangan pendapatan akan semakin menurun dan dapat mensejahterakan masyarakat menengah kebawah

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel selain daripada penelitian ini seperti : IPM, tingkat pendidikan, pajak dan lain-lainnya agar penelitian dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Didi Prasetyo, Rosmiyati Khodijah “Angkatan Kerja Dan Faktor yang Mepengaruhi Pengangguran” Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial , Vol 11. No 2. (2020).
- A, Fauzia. A., Suseno D. A., “Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009- 2015”, Economics Development Analysis Journal 6, no. 4 (2017):455
- Alawiyah, Tuti, Farhan Setiawan “Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kerifan Lokal Pada Masyarakat Desa”, Vol. 15 No. 2 (2021).
- Alfredo Y Mahihody, “Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran di Kota Manado”, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 18 No. 3 (2021).
- Alia, Khabib Akhmad (2021) Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatai kemiskinan” ,Volume 2, Nomor .
- Amir ,Amri. 2007. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Inflasi Dan Pengangguran Vol. 1 No. 1, 2007, Jambi.
- Ansela, Cherend Sondakh, Ita Pingkan F, Rorong, Jacline I, Sumual, “Analisis Ketimpang Pendapatan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Empat Kota Di Provinsi Sulawesi Utara”, Vol. 23, No. 4 : *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, (2023).
- Arikunto, Suharsimi Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Jakarta : Rineka Cipta , 2010), 110.
- Azida , Binta Fahma , Robertus Mulyo Hendarto,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Dki Jakarta Dan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2020”,Vol.11 No. 2 (2022).
- Citra, Yoghi Pratama “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia”, Jurnal Bisnis dan Management, Vol. 4 No. 2 (2020)
- Dewita, Yulna Hia, “ Strategi Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengangguran”, Vol. 1 No. 2 : Journal Of Economic Education (2020).
- El Adawiyah, Sa’diyah “Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya”,Vol. 1 No. 1 (2020)

- Elverbinta Br Gurusinga , Daisy S. M. Engka , Krest D. Tolosang,” Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Provinsi Sumatera Utara”Vol. 22 N0. 7 (2022).
- Farhan , Muhammad, Sugianto,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa”,Vol. 1 No. 4 (2022).
- Fatmala Dewi Putri, Aandriani, Widya Ratna Sari, Faricha Lita Nabbila,” Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia” Vol. 1 No. 4 (2023)
- Fatimah , Siti Azzahra, Lystiana Dewi Putri, Fachriza Yunanda Purba, Dahri Tanjung, Ajeng Rezkita Putri, Ratu Zaskia Daimatul Zulva,”
- Feraliani , Devi Valeriani, Maya Yusnita,” Analisis Disparitas Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”Vol. 9 No. 1 (2021).
- Fatimah Siti Azzahra, Lystiana Dewi Putri, Fachriza Yunanda Purba, Dahri Tanjung, Ajeng Rezkita Putri, Ratu Zaskia Daimatul Zulva”,Vol. 2 No. 4 (2024).
- Franita, ¹ Riska Andes Fuady,” Analisa Pengangguran Di Indonesia “ Vol. 2 : *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, (2020)
- Fuad Mochmad Fadilah, Maruto Umar Basuki”, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018”, Vol. 9 No. 2 (2020).
- Gunawan, Imam Pengantar Statistika Inferensial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 92.
- Hayati, Musrorul Agus Dwi Wicaksono, Dian Dinanti, “ Kajian Kesenjangan Antara Wilayah Pengembangan Kabupaten Malang”, Vol. 12, No. 3 (2023).
- Hindun,ady soejoto,hariyati,”pengaruh pendidikan, pengangguran da kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia” Vol. 8 No. 3 (2019)
- Ibnu, Mohamad Dinar, Nurul Sifa, Nurfahmiyati, “Strategi Dalam Mengatasi Pengangguran Akibat Covid-19 Di Kelurahan Suka Galih Kota Bandung”, Vol. 26 No. 1 (2022).
- Indah, Cahyani, Gita. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Hasanudin
- Indriyani, Sri Dani, Syarwani Canon, Devi Oktaviani Bauty “ Analisis Pengaruh RLS, Pengeluaran Perkapita,UHH, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap

- Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di KBI dan KTI”, Vol. 6 No. 1 (2023).
- Intan Hadju, Ingli Vecku A.J, Masinambow, Mauna Th. B Maramis, “Analisis Ketimpangan Pendapatan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara”, Vol. 21, No. 1 (2021).
- Itang “ Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan”, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vol. 16 No. 1 (2020)
- Jhingan, M.L, 2008, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julihanza, Agra Rifki Khoirudin,” Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Sumatera”, Vol. 1 No. 2 (2023)
- Kharisman Purim Hulu and Krismanti Tri Wahyuni, “Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019,” Seminar Nasional Official Statistics 2, No. 1 (2021): 3–1
- Latifah, Nenny , Debby C.H Rotinsulu , Richard L.H Tumilaar “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Dikota Manado” Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi ,Volume 17 No. 02 Tahun 2017.
- Monica, Agnes,” Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim Pada Kecamatan Tanete Riattang”, Vol. 14 No. 2 (2022).
- Mulianta, Ari Ginting , “Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia” 2004-2013
- Mutmainnah M, La Ode Muh. Harafah, Fajar Saranani,” Mutmainnah M, La Ode Muh. Harafah, Fajar Saranani”, Vol. 4 No. 12 (2024).
- Nasution, Marihot”Ketimpangan Antar Wilayah dan Hubungan Dengan Belanja Pemerintah”Jurnal Budget Vol.5 No. 2 (2020)
- Nurain, Hikmah Nurain, Indri Arrafi Juliannisa, “Analisis Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan Pada Lima Provinsi Tertimpang Di Indonesia”, Equilibrium: Jurnal Ekonomi
- Nova, Cut Rianda, M.A.” Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual 11, No.2 (2020).

- Panjawa, Jihad I. dan D Soebagiyo. 2014. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 1, April 2014, hal. 48-54: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pieter ,Ari Runturambi , Tri Oldy Rotinsulu , Audie O. Niode,” Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Manado”, Vol. 24 No. 2 (2024).
- Putra Muhammad, Hababil, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mochamad Rajendra Alghifary, Mohammad Dandi Hamdani, Arif Fadilla,” Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat”, Vol.1 No. 4 (2024)
- Prasetyo, Katon Wibowo, Farah Wulandari Pangestuty,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”, Vol. 2 No. 3 (2023).
- Prawesti, Endah Ningrum, Sumarno M, Sari Endah Nursyamsi, Nasaruddin Siregar,” Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan”, Vol. 7 No. 2 (2024).
- Purwandari ,Heru “ Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan”, Vol. 5 No. 2 (2011).
- Sitti Rachma Ramadhani Maskur,” Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021” Vol. 8 No. 1 (2023).
- Ragil, Candra” Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/ Kota Provinsi Diy (Daerah Istimewa Yogyakarta)” (2020).
- Rahayu, Paramita Erma Fitria Rini, Isti Andini, Rufia Andisetyana Putri,” Indikator Ketimpangan Dalam Pembangunan Dan Penyebaran Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat Dan Banten”, Vol. 9 No. 2 (2021).
- Rahmania, Putri, Puji Muniary, M Rimawan,” Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Dikota Bima”, Vol. 2 No. 4 : *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, (2023).
- Rambey, Mara Judan ” Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”, Vol. 4 No. 1 (2020).
- Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta,2010), 42.

- Rizki , Nesha ashari, syahrul gunawan, irwan, nilawati, “Pengaruh pendidikan, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan di indonesia”,Vol. 13 No. 2 (2024).
- Mohammad Rofiuddin,” Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Negara Middle Income Dan High Income: Pendidikan, Pengangguran, Upah, Dan Inflasi” Vol. 4 No. 2 (2024).
- Saputra Jevi “Upaya Pemerintah Mengurangi Kemiskinan Dengan Program Bedah Rumah Di Kota Jambi”, Vol. 6 No. 1 (2022).
- Sarjito, Aris” Efektivitas Kebijakan Sosial Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Dan Angka Kemiskinan”,Vol. 6 No. 2 (2023).
- Sekar Anggia Putri, Seftia Anggraini,” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kota Tanjungpinang” Vol. 7 No. 2 (2024)
- Shinetiaraa, Tania , Melti Roza Adryb (2023) “Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia” : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Mei 2023, Hal 25-32.
- Sugiyono, Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) , Edisi 3 (Bandung : Alfabeta, 2017) : 13.
- Suyanto, Bagong “Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, No. 4 (2020), 25-42
- Syahri, Dinda, Yesi Gustiara “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatra Utara Periode 2015-2019”, Vol. 1 No. 1 (2020).
- Syarifuddin dan Ibnu Al Saudi, Metode Riset Praktis Regresi Berganda Dengan SPSS, Edisi Pertama (Palangkaraya: Bobby Digital Center, 2022), 65.
- Todaro. M. P. Dan Smith. S. C., Pembangunan Ekonomi, Edisi 11. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Yuliana, Devi Putri , Renea Shinta Aminda,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, Vol. 3 No. 1 (2024).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROVINSI	2020	2021	2022		2022	2023
BANTEN	6.59	6.3	7.92		7.92	6.03
JAWA BARAT	6.91	6.33	7.89		7.89	5.89
KEP.RIAU	6.88	6.52	7.61		7.61	5.94
DKI JAKARTA	6.32	4.42	7.57		7.57	4.23
KALIMANTAN TIMUR	5.13	5.09	6.37		6.37	4.53
SULAWESI UTARA	5.51	4.98	6.19		6.19	4.11
MALUKU	4.07	3.65	6.08		6.08	3.42
SUMATRA BARAT	4.67	4.69	5.9		5.9	4.23
ACEH	5.25	5.03	5.75		5.75	4.56
PAPUA BARAT	10.34	9.91	5.53		5.53	6.8
SULAWESI SELATAN	10.95	8.5	5.26		5.26	6.53
SUMATRA UTARA	10.46	9.82	5.24		5.24	7.44
MALUKU UTARA	6.48	5.95	5.24		5.24	5.13
SUMATRA SELATAN	4.57	4.56	4.53		4.53	3.69
KALIMANTAN BARAT	5.84	5.74	4.52		4.52	4.88
JAMBI	10.64	8.98	4.53		4.53	7.52
JAWA TIMUR	5.63	5.37	4.33		4.33	2.69
RIAU	4.22	3.01	4.25		4.25	2.8
LAMPUNG	4.28	3.77	4.33		4.33	3.14
KALIMANTAN UTARA	5.81	5.82	425		425	5.05
KALIMANTAN SELATAN	4.58	4.53	4.18		4.18	4.1
KEP. BANGKA BELITUNG	4.74	4.95	4.1		4.1	4.31
KALIMANTAN TENGAH	6.87	6.83	3.95		3.95	5.31

BALI	4.97	4.58	3.89			4.01
NUSA TENGGARA BARAT	7.37	7.06	3.84			6.1
SULAWESI TENGGARA	3.77	3.75	3.73			2.95
DI YOGYAKARTA	6.31	5.72	3.66			4.33
SULAWESI TENGAH	4.58	3.92	3.58			3.15
PAPUA	4.28	3.01	3.49			3.06
BENGKULU	3.32	3.13	3.49			2.27
NUSA TENGGARA TIMUR	7.57	6.93	3.21			6.31
GORONTALO	5.15	4.71	3.07			4.31
SULAWESI BARAT	6.8	5.84	3.04			5.38
PAPUA	4.28	3.33	2.83			2023

Tabel Pengangguran Di Indoensia Tahun 2019-2023

Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
BANTEN	6.17	6.59	6.3	7.92	6.03
JAWA BARAT	5.39	6.91	6.33	7.89	5.89
KEP.RIAU	5.38	6.88	6.52	7.61	5.94
DKI JAKARTA	5.76	6.32	4.42	7.57	4.23
KALIMANTAN TIMUR	4.06	5.13	5.09	6.37	4.53
SULAWESI UTARA	4.53	5.51	4.98	6.19	4.11
MALUKU	3.26	4.07	3.65	6.08	3.42
SUMATRA BARAT	4.03	4.67	4.69	5.9	4.23
ACEH	3.58	5.25	5.03	5.75	4.56
PAPUA BARAT	7.5	10.34	9.91	5.53	6.8
SULAWESI SELATAN	6.54	10.95	8.5	5.26	6.53
SUMATRA UTARA	8.04	10.46	9.82	5.24	7.44
MALUKU UTARA	4.44	6.48	5.95	5.24	5.13
SUMATRA SELATAN	3.18	4.57	4.56	4.53	3.69
KALIMANTAN BARAT	3.82	5.84	5.74	4.52	4.88
JAMBI	8.11	10.64	8.98	4.53	7.52
JAWA TIMUR	1.57	5.63	5.37	4.33	2.69
RIAU	3.28	4.22	3.01	4.25	2.8
LAMPUNG	3.14	4.28	3.77	4.33	3.14
KALIMANTAN UTARA	4.35	5.81	5.82	425	5.05
KALIMANTAN SELATAN	4.04	4.58	4.53	4.18	4.1
KEP. BANGKA BELITUNG	4.18	4.74	4.95	4.1	4.31
KALIMANTAN TENGAH	5.94	6.87	6.83	3.95	5.31
BALI	4.49	4.97	4.58	3.89	4.01
NUSA TENGGARA BARAT	6.01	7.37	7.06	3.84	6.1
SULAWESI TENGGARA	3.11	3.77	3.75	3.73	2.95
DI YOGYAKARTA	4.62	6.31	5.72	3.66	4.33
SULAWESI TENGAH	3.52	4.58	3.92	3.58	3.15
PAPUA	3.76	4.28	3.01	3.49	3.06
BENGKULU	2.98	3.32	3.13	3.49	2.27
NUSA TENGGARA TIMUR	6.69	7.57	6.93	3.21	6.31
GORONTALO	4.81	5.15	4.71	3..07	4.31
SULAWESI BARAT	6.43	6.8	5.84	3.04	5.38
PAPUA	4.22	4.28	3.33	2.83	4.15

Sumber : Badan pusat statistic

Tabel Kemiskinan Di Indoensia Tahun 2019-2023

Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
BANTEN	819.44	814.91	834.24	806.82	806.75
JAWA BARAT	1282.04	1283.29	1,343.86	1268.19	1239.71
KEP.RIAU	348.22	344.23	370.67	335.21	340.37
DKI JAKARTA	490.72	483.39	500.81	485.03	485.66
KALIMANTAN TIMUR	274.32	277.8	293.86	279.37	280.68
SULAWESI UTARA	1073.74	1081.59	1,113.76	1044.69	1045.68
MALUKU	302.3	302.58	306.00	297.23	288.46
SUMATRA BARAT	1063.66	1049.32	1,083.93	1002.41	970.67
ACEH	68.38	68.4	72.71	66.78	68.69
PAPUA BARAT	128.46	131.97	144.46	151.68	142.5
SULAWESI SELATAN	365.55	480.86	501.92	502.04	477.83
SUMATRA UTARA	3399.16	3920.23	4,195.34	4070.98	3888.6
MALUKU UTARA	3743.23	3980.9	4,109.75	3831.44	3791.5
SUMATRA SELATAN	448.47	475.72	506.45	454.76	448.47
KALIMANTAN BARAT	4112.25	4419.1	4,572.73	4181.29	4188.81
JAMBI	654.46	775.99	867.23	814.02	826.13
JAWA TIMUR	163.85	165.19	201.97	205.69	193.78
RIAU	735.96	713.89	746.66	731.94	751.23
LAMPUNG	1146.32	1153.76	1,169.31	1131.62	1141.11
KALIMANTAN UTARA	378.41	366.77	367.89	350.25	353.35
KALIMANTAN SELATAN	134.59	132.94	140.04	145.1	142.17
KEP. BANGKA BELITUNG	192.48	187.87	208.11	195.7	188.93
KALIMANTAN TENGAH	219.92	230.27	241.77	236.25	231.07
BALI	48.78	51.79	52.86	49.46	47.97
NUSA TENGGARA BARAT	191.7	192.37	196.35	185.14	189

SULAWESI TENGGARA	410.36	398.73	404.44	388.36	395.66
DI YOGYAKARTA	767.8	776.83	784.98	777.44	788.85
SULAWESI TENGAH	302.58	301.82	318.70	309.79	321.53
PAPUA	186.03	185.02	186.29	185.44	183.71
BENGKULU	151.4	152.01	157.19	165.72	164.14
NUSA TENGGARA TIMUR	317.69	318.19	321.81	290.57	301.61
GORONTALO	84.6	86.37	87.16	79.88	83.8
SULAWESI BARAT	211.5	208.58	219.07	218.78	214.98
PAPUA	819.44	911.37	920.44	922,12	806.75

Sumber : Badan pusat statistic

Tabel Ketimpangan Pendapatan Di Indoensia Tahun 2019-2023

Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
BANTEN	0.323	0.319	0.323	0.296	1.575
JAWA BARAT	0.316	0.314	0.313	0.309	1.566
KEP.RIAU	0.305	0.301	0.3	0.28	1.498
DKI JAKARTA	0.329	0.321	0.327	0.324	1.636
KALIMANTAN TIMUR	0.32	0.316	0.315	0.343	1.628
SULAWESI UTARA	0.339	0.338	0.34	0.333	1.696
MALUKU	0.334	0.323	0.321	0.324	1.637
SUMATRA BARAT	0.327	0.32	0.314	0.245	1.619
ACEH	0.262	0.257	0.247	0.34	1.261
PAPUA BARAT	0.339	0.334	0.339	0.342	1.701
SULAWESI SELATAN	0.399	0.4	0.411	0.423	2.053
SUMATRA UTARA	0.403	0.398	0.406	0.428	2.055
MALUKU UTARA	0.362	0.359	0.368	0.404	1.835
SUMATRA SELATAN	0.434	0.437	0.436	0.446	2.191
KALIMANTAN BARAT	0.366	0.364	0.364	0.388	1.862
JAMBI	0.363	0.365	0.363	0.367	1.82
JAWA TIMUR	0.369	0.369	0.375	0.371	1.842
RIAU	0.376	0.386	0.384	0.406	1.879
LAMPUNG	0.354	0.356	0.339	0.324	1.714
KALIMANTAN UTARA	0.317	0.325	0.315	0.342	1.583
KALIMANTAN SELATAN	0.329	0.32	0.32	0.348	1.623
KEP. BANGKA BELITUNG	0.332	0.351	0.325	0.345	1.626
KALIMANTAN TENGAH	0.328	0.335	0.331	0.334	1.646
BALI	0.292	0.3	0.285	0.269	1.425
NUSA TENGGARA BARAT	0.37	0.368	0.359	0.362	1.846
SULAWESI TENGGARA	0.326	0.321	0.326	0.343	1.584
DI YOGYAKARTA	0.389	0.382	0.377	0.388	1.916
SULAWESI TENGAH	0.389	0.388	0.394	0.371	1.93
PAPUA	0.408	0.406	0.409	0.417	2.061
BENGKULU	0.364	0.356	0.366	0.351	1.798
NUSA TENGGARA TIMUR	0.318	0.326	0.316	0.288	1.541
GORONTALO	0.308	0.29	0.278	0.3	1.497
SULAWESI BARAT	0.382	0.376	0.374	0.37	1.575
PAPUA	0.323	0.395	0.396	0.386	1.566

Sumber : badan pusat statistic

RIWAYAT HIDUP



EMYLIANA, Lahir di Talla-Talla pada tanggal 4 januari 2002. Merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Rustam dan Ibu Nur Endang. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Akasia Lemo-Lemo, Balandai Palopo.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD 471 Salubanga. Kemudian, ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Suli hingga tahun 2017. Pada saat menempuh pendidikan di SMPN 2 Suli penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Salubanga penulis aktif dalam bidang seni dan mengikuti kelas Modeling pada Sanggar Seni Al-Mannan Suli. Pencapaian Yang Telah Diraih Penulis Selama Menjadi Model Yaitu Duta Sanggar Seni Al-Mannan 2018, Duta Pelajar Intelegence 2018, Puteri Muslimah 2019 Dan Tau Lolona Na Tau Rungkana Se-Sulawesi Selatan 2019 kemudian tamat pada tahun 2020. Setelah lulus penulis melanjutkan Pendidikan Di Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN PALOPO)